

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran PAI-BP Kelas VIII Program Khusus di SMP Muhammadiyah 7 Banyudono sukses diterapkan melalui tiga fase pembelajaran yang sistematis. Pada fase perencanaan, guru secara akuntabel menyusun Modul Ajar, CP, dan ATP berbasis Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kemandirian murid. Fase pelaksanaan berjalan dinamis diawali pemberian stimulus kontekstual, diikuti aktivitas inti yang interaktif (diskusi, tanya jawab, kuis, dan tayangan TV sekolah), serta diakhiri konfirmasi ilmiah oleh guru selaku fasilitator guna meluruskan miskonsepsi teologis. Transformasi ini ditutup oleh fase evaluasi yang secara adaptif menerapkan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) lewat instrumen proses yang variative seperti rubrik kelompok, berkas portofolio, dan draf penilaian antarteman demi mengukur kompetensi siswa secara menyeluruh dan adil.
2. Keberhasilan transisi paradigma mengajar yang berpusat pada murid di Kelas VIII Program Khusus ini dipengaruhi oleh dinamika faktor pendorong dan kendala operasional di lapangan. Faktor pendukung utama mencakup aspek kebijakan makro sekolah lewat implementasi Kurikulum Merdeka yang menjamin otonomi mengajar guru, ketersediaan fasilitas digital (TV kelas, proyektor, laboratorium

komputer, dan mikrofon), pengawasan persuasif melalui metode keliling kelas, serta penguatan kompetensi guru via rapat evaluasi bulanan. Sebaliknya, faktor penghambat terdiri atas problem internal psikososial siswa seperti karakter introvert yang pasif dan gangguan emosional akibat masalah keluarga di rumah. Selain itu, terdapat hambatan teknis berupa sistem antrean pemakaian perangkat multimedia antarkelas, serta kendala logistik berupa keterbatasan durasi pelajaran yang memaksa guru mengambil kebijakan taktis memakai waktu istirahat atau jam pulang demi merampungkan tugas kelompok.

B. Implikasi

Secara teoritis, hasil penelitian mengenai keberhasilan transisi model pengajaran di Kelas VIII Program Khusus SMP Muhammadiyah 7 Banyudono ini menegaskan eksistensi filsafat konstruktivisme dalam rumpun mata pelajaran agama Islam. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pemahaman nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia siswa tidak dapat terbentuk secara instan melalui indoktrinasi searah atau hafalan tekstual yang kaku. Ketika guru PAI-BP secara konsisten memposisikan diri sebagai fasilitator (*the guide on the side*) dan mengaktifkan ruang kelas melalui jalinan komunikasi horizontal, siswa akan terdorong secara psikologis untuk mengonstruksi pemahaman keagamaannya secara mandiri. Implikasi konseptual ini memberikan bukti ilmiah yang kuat bagi dunia akademis bahwa pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) merupakan ruh utama

yang mutlak diintegrasikan demi mewujudkan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila yang diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka.

Secara praktis dan metodologis, implementasi pembelajaran aktif di lapangan membawa implikasi penting terhadap pentingnya kesiapan tata kelola logistik sekolah serta pematangan kompetensi pedagogik pendidik. Kesuksesan operasionalisasi metode kuis, kerja kelompok, dan Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*) membuktikan bahwa guru dituntut untuk meluangkan energi ekstra dalam menyusun perencanaan Modul Ajar yang matang sebelum memasuki kelas. Di sisi lain, munculnya kendala teknis berupa sistem antrean fasilitas digital (TV sekolah dan proyektor) serta keterbatasan alokasi waktu pelajaran mengimplikasikan bahwa manajemen sekolah harus lebih proaktif dalam memperluas pengadaan sarana logistik serta menyusun jadwal pemakaian perangkat secara lebih presisi. Tanpa adanya sinkronisasi yang kuat antara manajemen waktu guru di kelas dengan dukungan infrastruktur dari pihak sekolah, keberlangsungan ekosistem pembelajaran berpusat pada siswa ini akan rentan terhambat dan mendistorsi hak kenyamanan psikososial maupun waktu istirahat peserta didik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, maka peneliti

merumuskan beberapa saran akademis dan praktis yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Pihak manajemen sekolah disarankan memperluas alokasi anggaran untuk pengadaan perangkat digital penunjang kelas, seperti proyektor dan TV mandiri di tiap ruang, guna mengurai hambatan sistem antrean alat multimedia di lapangan. Selain itu, otoritas kurikulum perlu menata ulang skema supervisi berkala serta menerbitkan regulasi taktis yang melarang penggunaan jam istirahat siswa untuk merampungkan beban tugas kelompok, demi menjaga hak rehat dan kenyamanan psikososial peserta didik.

2. Bagi Guru

Hendaknya meningkatkan efisiensi pengelolaan durasi mengajar agar jalannya diskusi mendalam atau pemecahan kasus keagamaan tidak terputus sebelum agenda kelas selesai. Pendidik juga disarankan menyusun strategi perancangan (*scaffolding*) yang lebih inklusif serta memberikan pendekatan emosional yang intens dari hati ke hati guna memotivasi beberapa siswa pasif yang memiliki kecenderungan introvert atau mengalami hambatan situasional dari lingkungan rumah. Guru pun perlu selektif mengawasi penggunaan teknologi digital siswa serta menata administrasi Penilaian Autentik secara lebih ringkas.

3. Bagi Siswa

Para siswa disarankan terus memelihara gairah belajar aktif dan kemandirian berpikir (*autonomous learning*) yang telah terbentuk dengan baik. Murid diharapkan mampu mengendalikan diri untuk tidak menyalahgunakan fasilitas digital sekolah demi hiburan di luar esensi materi pokok PAI-BP. Selain itu, setiap individu harus membangun komunikasi horizontal yang solid, menghindari sikap dominatif, dan merangkul teman sebaya (*peer group*) yang pasif agar iklim keaktifan kelas tersebar merata.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan memperluas ruang lingkup riset dengan melakukan kajian komparatif pada kelompok kelas reguler atau sekolah lain yang memiliki karakteristik input siswa (*entry behavior*), latar sosiologis, dan tingkat kelengkapan sarana yang berbeda guna memperkaya generalisasi data. Di samping itu, disarankan pula untuk mengeksplorasi formulasi asesmen autentik yang lebih ramah administrasi serta meneliti dampak jangka panjang model SCL ini terhadap dinamika psikososial remaja secara longitudinal.

